

PERBEDAAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK YANG DIASUH ORANGTUA DENGAN YANG DIASUH DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) TERHADAP STATUS GIZI DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24 BULAN DI KECAMATAN GODEAN

Awwalul Wiladatil Qodliyah¹

¹ *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya*

INFORMASI

Korespondensi

wiladatil@gmail.com

Keywords:

Nutritional status, development, children's basic need, daycare

ABSTRACT

Objective: *The problem of child development growth disorders increases especially with psychosocial backgrounds that are not good due to parental care and fulfillment of the child's basic needs which include love, teach and care. The purpose of this study is to determine the difference between the fulfillment of children's basic needs who are raised by parents and those who are raised in daycare with nutritional status and development of 24-month-old children in Godean Distric.*

Methods: *This study employed a cross sectional design with a sample size of 60 respondents and was conducted in 6 village in Godean District. Univariate analysis was presented with a frequency distribution table, bivariate analysis with the Mann Whitneyy test.*

Results: *The results of the analysis of fulfilling children's basic need showed that there were no differences between the children who were raised in daycare and those who were raised by parents with p-value = 0.124. In the nutritional status variable, the children who were raised in daycare and those who were raised by parents had no difference with the p-value = 0.797. In the development of children variable, the children who were raised in daycare and those who were raised by parents had no difference with the p-value = 0.180. In the outside variables, there was no difference between economic status, children health history and mothers' education the child raised in daycare and those who were raised by parents with p-value = 0.200 for economic status, p-value = 0.776 for medical history and p-value = 0.792 for mother's education.*

Conclusion: *There was no difference between the place of care and the nutritional status and development of the children. There was no difference between the external variables that affected the 24-month-old children who were raised in daycare and the children who were raised by parents in Godean District.*

PENDAHULUAN

Gizi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak karena hal ini akan berkaitan erat dengan kesehatan serta kecerdasannya (Proverawati et al, 2010). Perkembangan (development) merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diperkirakan. Dalam hal ini perkembangan juga menyangkut perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dari lingkungan (Soetjningsih, 2015). Sekitar 7.1% anak usia 1 - 2 tahun di India mengalami keterlambatan perkembangan umum (motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial) (Sachdeva, et al 2014). Penelitian di dua taman penitipan anak di Piracicaba, SP, Brazil tahun 2013 mendapatkan 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak berusia 12 – 17 bulan (Gunarsa, 2014). Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima

tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Depkes, 2012).

Gangguan perkembangan pada aspek emosi – sosial akan mengakibatkan anak memiliki masalah kemandirian, tidak mampu mengendalikan emosi dan terjadi masalah di lingkungan sosial (Syamsul, 2010). Masalah gangguan perkembangan anak cenderung meningkat terutama dengan latar belakang psikososial yang tidak baik yang disebabkan oleh pola asuh atau pengasuhan orangtua. Oleh karena itu diperlukan skrining atau deteksi dini tumbuh kembang pada anak sehingga apabila terjadi gangguan perkembangan dapat diatasi dengan cepat dan tepat (Artha, et al 2014).

Menurut Jacobson dan Hoffman (1997) dalam Papalia, Olds & Feldman (2009), bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif. Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi negative (rasa takut, distress, dan marah), sementara anak dengan kelekatan aman terlihat lebih ceria (Koshanska, 2002 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Selain kelekatan antara anak dan orangtua, kebutuhan dasar anak merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya kebutuhan asuh, asah, dan asih (Soetjningsih, 2015).

Pemenuhan kebutuhan dasar anak tidak dapat lepas dari peran aktif orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Kebutuhan dasar anak meliputi asuh (Kebutuhan fisik-biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang) dan asah (kebutuhan simulasi) (Soetjningsih, 2015). Orangtua, khususnya ibu merupakan sosok yang tak bisa lepas dalam proses perkembangan anak. Sebagian besar ibu di masa sekarang telah turut mengambil peran dalam pekerjaan di masyarakat. Peran wanita tradisional yang awalnya hanya menjalankan tugas reproduksi dan mengurus pekerjaan rumah tangga kini telah bergeser menjadi peran modern seperti bekerja dan berkarir dibidang apapun (Harmandini, 2015).

Pemilihan TPA bagi orangtua yang bekerja bukan tanpa alasan. Orangtua memiliki keyakinan bahwa TPA mengatasi masalah para orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak ada waktu dalam mengasuh putra-putri mereka yang masih balita, karena orangtua yakin pengasuhan yang dilakukan di TPA sama baiknya jika diasuh sendiri (Soedjningsih, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu desa di kecamatan Godean terdapat 2 dari sepuluh anak yang diasuh orangtua mendapatkan hasil suspect dalam tes KPSP dan 1 dari sepuluh anak yang diasuh di TPA mendapatkan hasil suspect pada tes KPSP. Ibu

yang bekerja rata-rata mempercayakan anaknya pada TPA dengan alasan bahwa TPA membantu mengajarkan hal-hal yang baik pada anak serta dapat membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik dan melakukan kegiatan dengan mandiri. Orangtua yang menitipkan anaknya di TPA juga meyakini bahwa TPA merupakan usaha untuk mendidik anak sejak dini agar menjadi pintar dikemudian harinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional* (Notoadmodjo, 2012). Sampel pada penelitian ini adalah Anak usia 24 bulan yang di asuh di TPA dan anak usia 24 bulan yang diasuh orangtua sebesar 60 responden. Pengambilan besar sampel didasari oleh minimal sampel minimum penelitian multivariat yaitu 15-20 responden pada setiap variabel (Murti, 2018). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Simple random sampling* didapatkan 6 dusun di 2 desa di kecamatan Godean, kemudian menggunakan *propotional sampling* untuk mendapatkan responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dengan kuesioner dan wawancara untuk selanjutnya di analisis secara bivariat menggunakan analisis *Mann Whitneyy*.

HASIL

A. Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Variabel pada penelitian ini adalah Kebutuhan dasar anak yang diasuh orangtua, Kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA serta pertumbuhan dan perkembangan anak usia 24 bulan, masing-masing variabel disajikan dalam bentuk persentase. Hasil analisis univariat variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1 kebutuhan dasar anak pada anak di TPA dengan yang diasuh Orangtua

Kebutuhan dasar anak	TPA		Orangtua		Total
	F	%	F	%	
Baik	18	58,1	12	38,7	30
Kurang baik	12	38,7	18	58,1	30
Total	30	100	30	100	60

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa anak yang diasuh di TPA mendapatkan hasil terbanyak kebutuhan dasar anak baik sebanyak 18 dengan presentase 58,1% sedangkan anak yang diasuh orangtua mendapatkan hasil terbanyak kebutuhan dasar anak yang kurang baik sebanyak 18 dengan presentase 58,1%.

Tabel 2 Status Gizi pada anak di TPA dengan yang diasuh Orangtua

Status Gizi	TPA		Orangtua		Total
	F	%	F	%	
Baik	15	50,0	17	56,7	32
Buruk	15	50,0	13	43,3	28
Total	30	100	30	100	60

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa anak yang diasuh orangtua mendapatkan hasil Status gizi yang baik sebanyak 17 anak dengan presentase 56,7% dan status gizi buruk sebanyak 13 anak dengan presentase 43,3%. sedangkan anak yang diasuh di TPA mendapatkan hasil status gizi yang baik sebanyak 15 dengan presentase 50,0% dan status gizi buruk sebanyak 15 dengan presentase 50,0%.

Tabel 3 Perkembangan pada anak di TPA dengan yang diasuh Orangtua

Perkembangan	TPA		Orangtua		Total
	F	%	F	%	
Sesuai	17	28,3	22	36,7	39
Meragukan	13	21,7	8	13,3	21
Total	30	100	30	100	60

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa anak yang diasuh orangtua mendapatkan hasil perkembangan yang sesuai sebanyak 22 dengan presentase 36,7% dan perkembangan meragukan sebanyak 8 dengan presentase 13,3%, sedangkan anak yang diasuh di TPA mendapatkan hasil perkembangan yang sesuai sebanyak 17 dengan presentase 28,3% dan perkembangan meragukan sebanyak 13 dengan presentase 21,7%.

B. Analisis Bivariat

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis Mann Whitneyy karena data tidak terdistribusi normal. Analisis Mann Whitneyy untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh orangtua terhadap terhadap status gizi dan perkembangan anak.

1. Perbedaan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

Tabel 4 Perbedaan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

	Tempat Pengasuhan	<i>P-value</i>
Kebutuhan dasar anak	TPA Orangtua	0,124

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil dari uji *Mann Whitneyy p-value* > 0,05 yaitu sebesar 0,124 yang berarti tidak ada perbedaan anantara pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

2. Perbedaan status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

Tabel 5 Perbedaan status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

	Tempat Pengasuhan	<i>P-value</i>
Status Gizi	TPA	0,797
	Orangtua	
Perkembangan	TPA	0,180
	Orangtua	

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil dari uji *Mann Whitneyy p-value* > 0,05 yaitu sebesar 0,797 pada status gizi anak yang diasuh di TPA dan anak yang diasuh orangtua yang berarti tidak ada perbedaan. Pada variabel perkembangan juga didapatkan hasil *p-value* >0,05 yaitu sebesar 0,180 yang berarti tidak ada perbedaan antara perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

3. Perbedaan variabel yang mempengaruhi status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

Tabel 6 Perbedaan variabel yang mempengaruhi status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

	Tempat Pengasuhan	<i>P-value</i>
Status Ekonomi	TPA	0,200
	Orangtua	
Riwayat Kesehatan	TPA	0,776
	Orangtua	
Pendidikan Ibu	TPA	0,792
	Orangtua	

Sumber data : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil dari uji *Mann Whitneyy p-value* > 0,05, untuk variabel Status ekonomi yaitu sebesar 0,200, untuk variabel Riwayat kesehatan yaitu sebesar 0,776 dan untuk variabel pendidikan ibu yaitu sebesar 0,792 yang berarti tidak ada perbedaan antara status ekonomi, riwayat kesehatan dan pendidikan ibu dari anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

Sebanyak 30 Responden yang diasuh orangtua yang mendapatkan kebutuhan dasar anak kurang baik sebanyak 18 responden dan sebanyak 12 anak mendapatkan kebutuhan dasar anak yang baik. Pada anak yang diasuh di TPA yang mendapatkan kebutuhan dasar anak yang kurang baik

sebanyak 12 anak dan yang baik sebanyak 18 anak. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitney didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua dengan $p\text{-value} > 0,05$ sebesar 0,124.

Pemenuhan kebutuhan dasar anak yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak secara umum yang meliputi perkembangan intelektual, emosi, kreatifitas, religius dan perkembangan sosial (Ayuningsih, 2014). Menurut teori tumbuh kembang anak yang dikemukakan oleh Ismael (1991) anak yang mendapat pemenuhan asuh, asih, dan asah yang memadai akan mengalami tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya (Soetjiningsih, 2015).

Pada TPA pemenuhan kebutuhan dasar anak dilakukan juga dengan baik termasuk simulasi pada aspek sosial dan motorik namun terkadang karena banyaknya anak yang di titipkan di TPA membuat pengasuh tidak bisa terlalu fokus pada semua anak dengan maksimal. Pada dasarnya TPA juga membangun lingkungan yang baik bagi perkembangan anak.

Orangtua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani tapi juga kebutuhan rohani, perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang baik. Banyak dari orangtua yang melalaikan tugas-tugas tersebut dan tidak mengerti relasi sosial yang dijalin dan menganggap anak mereka baik-baik saja. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga seorang anak berperilaku menyimpang dari ajaran yang benar (Ahira, 2015).

Pada anak yang diasuh orangtua, ibu juga sudah banyak yang mengetahui tentang kebutuhan dasar anak dalam rangka menunjang tumbuh kembangnya, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu pengetahuan ibu yang didapat dari berbagai sumber yang dapat ibu akses seperti misalnya media sosial. Menurut Jacobson dan Hoffman (1997) dalam Papalia, Olds & Feldman (2009), bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif. Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi negatif (rasa takut, distress, dan marah), sementara anak dengan kelekatan aman terlihat lebih ceria (Koshanska, 2002 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Antara usia 3 dan 5 tahun, anak dengan kelekatan aman akan tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, empati, ulet dan percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman (Arend, Gove, Sroufe, Youngblade, Belsky, 1979 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Mereka berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik (Elicker, Verschueren, Marcoen, Schoefs, 1996 dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Kelekatan antara anak dan orangtua adalah suatu hal yang dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Akan tumbuh kepercayaan pada anak jika hubungan antara orangtua dan anak berlangsung baik dan ini tidak dapat tergantikan dengan kelekatan antara pengasuh dan anak sebab anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (primary care giver) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002 dalam Ervika, 2005). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawati, 2016 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

2. Perbedaan Status gizi anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

Sebanyak 30 Responden yang diasuh orangtua yang mendapatkan status gizi buruk sebanyak 13 responden dan sebanyak 17 anak mendapatkan status gizi baik. Pada anak yang diasuh di TPA yang mendapatkan status gizi buruk sebanyak 15 anak dan yang mendapatkan status gizi baik sebanyak 15 anak.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitneyy didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara status gizi anak yang diasuh di TPA dan yang diasuh orangtua dengan $p\text{-value} > 0,05$ sebesar 0,797.

Kebutuhan dasar anak terutama tentang asupan makan sangat menentukan status gizi anak. Ibu yang memberikan kebutuhan dasar anak yang baik dapat membimbing anak ke arah cara makan yang sehat dan bergizi. Masa pertumbuhan bayi merupakan masa yang sangat peka atas pengaruh gangguan kurang gizi yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan otak dan gangguan pertumbuhan intelegensia (Winarno, 2013).

Asupan gizi yang jelek dapat menyebabkan status gizi buruk pada anak balita. Status gizi buruk ini cenderung meningkat seiring dengan menurunnya kemampuan masyarakat untuk memperoleh pangan (Aritonang, 2014). Faktor pendidikan ibu penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan gizi yang diperoleh, sehingga menjadi penting untuk tumbuh kembang anak karena dengan pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak (Engle et al, 2013).

Pada anak yang diasuh di TPA pemenuhan nutrisi sudah terjamin dengan baik karena pihak pengelola TPA memahami dengan baik kebutuhan nutrisi pada anak balita yang berada di TPA. Pada anak yang diasuh orangtua, kebanyakan dari ibu sudah memahami tentang kebutuhan gizi pada anaknya, banyak dari ibu yang menganggap bahwa makanan untuk anak lebih baik adalah makanan yang di masak sendiri dengan begitu ibu dapat memberi makanan yang bergizi untuk menunjang pertumbuhan anaknya. Pada orangtua yang berstatus ekonomi rendah, para ibu

berusaha sebaik mungkin dalam memenuhi gizi anak bahkan cenderung mengutamakan gizi untuk anak dibanding gizi untuk dirinya dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa. Hal ini dikarenakan ibu sudah sadar akan kebutuhan gizi pada anak di usia golden age. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto, 2015 yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan status gizi antara anak yang diasuh di TPA dengan anak yang diasuh orangtua.

3. Perbedaan Perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

Sebanyak 30 Responden yang diasuh orangtua yang mendapatkan perkembangan yang meragukan sebanyak 8 responden dan sebanyak 22 anak mendapatkan perkembangan yang sesuai dengan usia. Pada anak yang diasuh di TPA yang mendapatkan perkembangan yang meragukan sebanyak 13 anak dan yang mendapatkan perkembangan yang sesuai dengan usia sebanyak 17 anak.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitney didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara status gizi anak yang diasuh di TPA dan yang diasuh orangtua dengan $p\text{-value} > 0,05$ sebesar 0,180.

Anak yang berada di TPA akan dilatih kematangan perkembangan dalam berbagai hal seperti perkembangan motorik, adaptif dan sosialisasi juga dalam hal perkembangan verbal anak dengan kurikulum yang sudah tertata dengan baik sesuai dengan usia anak. Pengasuhan di suatu TPA akan memberikan banyak latihan-latihan yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak (Malinton, 2013).

Orangtua menjadi pendamping utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Orangtua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orangtua melakukan “investasi dan komitmen dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian. Oleh karena itu, peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu (Brooks, 2014).

Pada anak yang diasuh di TPA pengasuh yang bertugas mengasuh dan mendidik anak telah mendapat sertifikat dari pelatihan dan sebagian besar merupakan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini, dengan ini pengasuh yang bekerja otomatis sudah mengetahui tentang perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai usianya dan bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usianya. Pada anak yang diasuh orangtua, ibu selaku orangtua yang mengasuh meski beberapa dari pendidikan yang rendah, mereka tetap aktif mencari info tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya dari berbagai sumber yang ada, jadi perkembangan anak tetap dalam kondisi yang baik, tidak ada keterlambatan yang mengkhawatirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshori, 2015 bahwa tidak terdapat perbedaan antara status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

4. Perbedaan variabel luar anak usia 24 bulan yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitneyy didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara status ekonomi, riwayat kesehatan anak dan pendidikan ibu dari anak yang diasuh di TPA dan yang diasuh orangtua dengan p-value > 0,05 sebesar 0,200 untuk status ekonomi, 0,776 untuk riwayat kesehatan dan 0,792 untuk pendidikan ibu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita adalah faktor sosial ekonomi. Santrock (2007) menjelaskan indikator sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Balita dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah lebih rentan terhadap kurangnya pemenuhan kebutuhan baik primer maupun sekunder, terutama dalam hal memberikan stimulasi perkembangan balita (Santrock, 2007).

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (Soetjiningsih, 2014).

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah. Anak dengan latar belakang status ekonomi rendah biasanya memiliki keterkaitan dengan masalah kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk, serta ketidaktahuan terhadap proses tumbuh kembang. Hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung (Rahadjo, K, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aridiyah, 2015 bahwa terdapat pengaruh antara status ekonomi yang dilihat dari total pendapatan keluarga dengan status gizi dan perkembangan anak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi asupan gizi antara lain faktor langsung konsumsi makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung antara lain tingkat pendapatan, pengetahuan tentang gizi dan tingkat pendidikan. (Suhardjo, 2003).

Tingkat pengetahuan setiap orang tentang gizi tidak sama. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lingkungan. Asupan gizi kurang menyebabkan balita akan terganggu kesehatan dan perkembangannya. Sebaliknya, asupan gizi yang baik akan berimplikasi terhadap keseluruhan tumbuh kembang. Untuk mendapatkan asupan gizi yang baik dibutuhkan sekaligus ekonomi yang baik dan pengetahuan yang baik (Notoadmojo, 1997).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rojali, 2016 yang mendapatkan hasil bahwa faktor pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan erat dengan status gizi balita.

Perawatan kesehatan yang teratur tidak hanya saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin akan menunjang tumbuh kembang anak (Soetjingsih, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusminarti, 2015 yang mendapatkan hasil bahwa status kesehatan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua. Tidak ada perbedaan anatara status gizi anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua. Tidak ada perbedaan antara perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua. Tidak ada perbedaan antara variabel luar yang mempengaruhi status gizi dan perkembangan anak yang diasuh di TPA dengan yang diasuh orangtua.

SARAN

1. Bagi TPA

- a. Pengasuh di TPA sebaiknya aktif dalam mengadakan komunikasi dengan orang tua meskipun orang tua bersikap pasif. Pengasuh perlu memberikan informasi mengenai perkembangan anak didiknya kepada orang tua dan menanyakan permasalahan yang mungkin terjadi pada anak ketika di rumah sesuai dengan pengetahuan profesionalnya.
- b. Perlu adanya koordinasi dengan orang tua sebagai media evaluasi layanan TPA dan komunikasi antara pengasuh dan orang tua mengenai perkembangan anak.
- c. Perlu adanya penambahan jumlah dan jenis alat permainan edukatif agar anak tidak saling berebut saat bermain.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang bekerja, tidak perlu khawatir menitipkan anaknya di TPA karena TPA sekarang sudah memiliki standar yang berkualitas untuk menunjang tumbuh kembang anak, namun demikian bagi orangtua tetap meluangkan bermain atau memperhatikan tumbuh kembang anak setelah bekerja demi memberikan kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi dengan baik terutama di masa golden age ini karena kelekatan antara anak dan orangtua adalah yang utama dan tidak bisa tergantikan dengan pengasuh.

3. Bagi Posyandu setempat

- a. Kegiatan BKB sebaiknya dilaksanakan tiap satu bulan sekali dan mencakup lebih luas lagi orangtua atau keluarga yang memiliki balita di dalam satu wilayah tersebut.
- b. Dalam melaksanakan kegiatan BKB hendaknya memberikan juga stimulasi dengan APE (Alat Permainan Edukatif) kepada anak dan memberi penyuluhan tentang stimulasi kepada keluarga yang mempunyai balita.
- c. Selain stimulasi, kader BKB juga disarankan untuk mengadakan penyuluhan tentang pentingnya nutrisi dan pemenuhan gizi seimbang serta kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi guna menunjang status gizi dan perkembangan anak usia dini kepada orangtua atau anggota keluarga yang memiliki balita dan pengasuh TPA.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian tentang pola pengasuhan yang ada di TPA terhadap perkembangan anak disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah.

REFERENSI

- Ariyanti, A. (2010). Perbedaan Perkembangan Anak Balita Pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Penilaian Menggunakan Metode Denver II, 14–117
- Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja
- Depkes RI. 2012. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: IDAI.
- Gunarsa, S, D. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Intikhobah, I. (2009). Perbedaan perkembangan anak usia 24-36 bulan yang berada di tempat penitipan anak dan di rumah yang diasuh oleh pembantu rumah tangga.
- Kochanska, G., Boldt, L,J., Kim, S., Yoon, J,E & Philibert, R,A. (2015). Developmental interplay between children’s biobehavioral risk and the parenting environment from toddler to early school age: Prediction of socialization outcomes in preadolescence.
- Laloan, M,M., Ismanto, A,Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan.
- Lamb, M. E. (1996). Effects of Nonparental Child Care on Child Development : An Update.
- Malinton, S. 2013. Studi Tentang Pelayanan Anak Di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

- Proverawati, A. & Ismawati, C. S. (2010). *BBLR : Berat Badan Lahir Rendah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sachdeva, S., Amir, A., Alam, S., Khan, Z., Khaliq, N., & Ansari, M,A. (2014). *Global Developmental Delay and Its Determinants Among Urban Infants and Toddlers: A Cross Sectional Study*.
- Saputra, F., Hasanah, O., & Sabrian, F. (2015). *Perbedaan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Yang Dititipkan Ditempat Penitipan Anak (TPA)*
- Soetjningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. (Ranuh & Gde, Eds.). Jakarta: EGC.
- Votruba-Drzal, E., Coley, R., Maldonado-Carreño, C., Li-Grining, C., & Chase-Lansdale, P. L. (2010). Child care and the development of behavior problems among economically disadvantaged children in middle childhood. *Child Development*, 81(5), 1460–1474
- Wahyuningsih, N. 2017. *Perbedaan Tumbuh Kembang Anak Yang Diasuh Orangtua Dan Yang Diasuh Di Tempat Penitipan Anak (TPA)*.
- Werdiningsih, A,T,A. (2012). *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*.